

EFEKTIVITAS PENGELOLAAN LINGKUNGAN MELALUI SARANA PEMILAHAN SAMPAH DI RUTAN KELAS I BANDAR LAMPUNG

Cantika Putri

Program Studi Ilmu Pemasarakatan, Politeknik Imigrasi dan Pemasarakatan Indonesia

E-mail: cantikapc2304@gmail.com

ABSTRAK

Fasilitas pemsarakatan memerlukan keberlanjutan pengelolaan sarana sanitasi agar praktik pemilahan sampah tetap berjalan dari waktu ke waktu, bukan hanya pada saat sarana tersebut pertama kali dipasang. Observasi lapangan di Rutan Kelas I Bandar Lampung menemukan bahwa sistem kotak sampah 3 in 1, papan pencatatan harian, dan buku pencatatan bulanan telah diperkenalkan melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN), namun kebermanfaatan jangka panjangnya bergantung pada perawatan fisik yang rutin, pemeriksaan berkala, dan penguatan kebiasaan pada petugas maupun Warga Binaan Pemsarakatan (warga binaan). Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan data dari observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur bersama petugas kebersihan, serta dokumentasi pada awal, pertengahan, dan menjelang akhir masa implementasi KKN, dan mendudukan temuan tersebut bersama kajian mengenai pemeliharaan sarana perkantoran dan pendidikan, model perubahan perilaku dalam pemilahan sampah, serta praktik keberlanjutan pada lembaga pemsarakatan di luar negeri. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa perawatan konsisten terhadap kotak, label, dan media pencatatan, disertai pengingat berkala serta proses pembiasaan pengguna, menjadi faktor yang menjaga keberlangsungan perilaku memilah sampah setelah masa kebaruan sarana tersebut memudar, dan bahwa solusi perawatan yang murah dan adaptif sangat sesuai untuk konteks lembaga pemsarakatan yang memiliki keterbatasan sumber daya. Artikel ini menyimpulkan bahwa keberlanjutan sarana perlu diposisikan sebagai tanggung jawab kelembagaan yang berkesinambungan, disertai jadwal yang jelas dan penanggung jawab yang pasti, agar manfaat lingkungan dari inovasi ini tetap terjaga setelah masa pendampingan Tim KKN berakhir.

Kata Kunci : Keberlanjutan Sarana; Pemilahan Sampah; Sanitasi Pemsarakatan; Pemeliharaan Aset; Pembiasaan Perilaku

ABSTRACT

Correctional facilities require sustainable upkeep of sanitation infrastructure to keep waste-sorting practices functioning over time, not merely at the point of installation. Field observation at Rutan Kelas I Bandar Lampung found that a three-in-one waste bin system, a daily recording board, and a monthly recording book had been introduced through a community-service (KKN) program, yet their long-term usefulness depends on routine

Article History

Received: Oktober 2026

Reviewed: Oktober 2026

Published: Oktober 2026

Plagirism Checker No
234.KK.44.893484

Copyright : Author

Publish by : Krepa



This work is licensed under
a [Creative Commons
Attribution-NonCommercial
4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

physical upkeep, periodic inspection, and habitual reinforcement among officers and inmates. This article uses a descriptive qualitative approach, drawing on participatory observation, semi-structured interviews with cleaning officers, and documentation collected before, during, and toward the end of the KKN implementation period, and situates the findings against studies on office and educational facility maintenance, behavior-change models for waste sorting, and sustainability practices in correctional institutions abroad. The findings indicate that consistent upkeep of bins, labels, and recording media, paired with periodic reminders and a habit-formation process among users, is what sustains correct sorting behavior after the novelty of installation fades, and that low-cost, adaptive maintenance solutions are particularly suited to resource-constrained correctional settings. The article concludes that facility upkeep should be treated as an ongoing, institutionally assigned responsibility with clear schedules and accountable officers, rather than a one-time provisioning activity, in order for the environmental benefits of the innovation to be sustained after the withdrawal of the KKN team.

Keywords: Facility Sustainability; Waste Sorting; Correctional Sanitation; Asset Upkeep; Habit Formation

PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan, Pemasyarakatan merupakan subsistem peradilan pidana yang menyelenggarakan penegakan hukum di bidang perlakuan terhadap tahanan, anak, dan warga binaan. Dalam pelaksanaannya, Pemasyarakatan menjalankan fungsi pelayanan, pembinaan, pembimbingan kemasyarakatan, perawatan, pengamanan, dan pengamatan dengan tetap menjunjung penghormatan, perlindungan, dan pemenuhan hak asasi manusia. Rumah Tahanan Negara (Rutan) sebagai salah satu Unit Pelaksana Teknis Pemasyarakatan pada dasarnya menyelenggarakan pelayanan terhadap tahanan, namun dalam praktik penyelenggaraan sistem pemasyarakatan, kualitas lingkungan yang aman, sehat, dan tertib juga menjadi unsur penting untuk mendukung pelaksanaan fungsi pemasyarakatan secara humanis dan berkelanjutan (Ilhami & Sahrin, 2025). Ketersediaan sarana pemilahan sampah di lingkungan Unit Pelaksana Teknis (UPT) Pemasyarakatan sering kali dipandang sebagai capaian akhir dari sebuah program, padahal pengadaan sarana hanyalah tahap awal dari sebuah rangkaian proses yang jauh lebih panjang. Achmadwati, Meirawan, dan Rahyasih (2018) menegaskan bahwa pemanfaatan sarana kerja yang optimal sangat dipengaruhi oleh kapasitas dan kepedulian penggunanya, sehingga sarana yang tersedia tidak akan memberi dampak berarti terhadap kinerja apabila tidak dibarengi kebiasaan merawat dan menggunakannya secara benar dari hari ke hari. Pandangan ini relevan untuk memahami mengapa banyak program pengadaan sarana kebersihan di berbagai instansi kerap kehilangan efektivitasnya dalam hitungan bulan setelah peluncuran, bukan karena sarana tersebut rusak secara teknis, melainkan karena tidak ada pihak yang secara eksplisit bertanggung jawab menjaganya.

Salah satu aspek pengelolaan lingkungan yang masih kerap diabaikan adalah pengelolaan sampah, terutama pemilahan sejak dari sumber. Persoalan sampah telah menjadi isu nasional karena sistem pengelolaannya di Indonesia masih menghadapi keterbatasan sumber daya, kelembagaan, kesadaran pengguna, dan konsistensi implementasi kebijakan; bahkan penerapan kebijakan pengelolaan sampah dinilai belum optimal dalam mencapai sasaran yang ditetapkan (Artha, Nurasa, & Candradewini, 2023). Pada konteks Bandar Lampung, Setiajaya dkk. (2023) juga menemukan bahwa kondisi pengelolaan sampah pada wilayah studi masih berada dalam kategori buruk dan memerlukan penguatan peran pemangku kepentingan serta perubahan pengetahuan dan perilaku masyarakat. Karena itu, penyediaan sarana pemilahan perlu dipahami bukan sekadar sebagai pengadaan fasilitas, melainkan sebagai bagian dari upaya meningkatkan efektivitas pengelolaan lingkungan. Kajian Arimawati (2015) mengenai pemeliharaan sarana dan prasarana kantor di Balai Pengembangan Kegiatan Belajar Daerah Istimewa Yogyakarta membedakan pemeliharaan menjadi dua bentuk, yaitu pemeliharaan sehari-hari yang dilakukan oleh pengguna barang secara rutin, dan pemeliharaan berkala yang dilakukan pada rentang waktu tertentu oleh petugas khusus dengan metode dan peralatan yang lebih menyeluruh. Perbedaan ini relevan untuk memahami bagaimana kotak sampah, papan pencatatan, dan buku pencatatan di lingkungan Rutan semestinya dirawat, mengingat ketiganya memiliki karakteristik penggunaan, tingkat paparan terhadap cuaca, dan kerentanan kerusakan yang berbeda satu sama lain, sehingga tidak dapat diperlakukan dengan pola perawatan yang seragam.

Di sisi lain, Fidiyawati dan Purwanto (2018) dalam studinya di SMK Muhammadiyah 1 Prambanan menemukan bahwa kendala utama pemeliharaan sarana bukan hanya soal ketersediaan biaya, melainkan juga kesenjangan budaya kepedulian pengguna terhadap kebersihan dan keawetan fasilitas, yang pada gilirannya membuat sarana yang baik secara desain tetap cepat rusak akibat pemakaian yang tidak disertai kesadaran merawat. Temuan ini memberi peringatan bahwa penyediaan sarana pemilahan sampah di Rutan Kelas I Bandar Lampung juga berisiko menghadapi kendala serupa apabila kebiasaan merawat tidak ditanamkan sejak awal kepada petugas maupun warga binaan, sebuah kelompok pengguna yang jumlahnya jauh lebih besar dan turnover kehadirannya lebih tinggi dibandingkan pegawai kantor pada umumnya.

Persoalan keberlanjutan sarana ini juga berkelindan dengan persoalan pembentukan kebiasaan (*habit formation*) pada penggunanya. Afdhal, Handayani, Harfah, Kurniawan, dan Afdhal (2025) dalam studi edukasi pemilahan sampah terpilah menemukan bahwa intervensi edukatif yang terstruktur mampu meningkatkan pengetahuan, sikap, dan tindakan peserta secara signifikan, namun keberhasilan tersebut tetap memerlukan penguatan berkelanjutan agar perilaku baru tidak kembali ke pola lama begitu tekanan atau pendampingan eksternal berkurang. Prinsip serupa turut ditemukan pada berbagai program pengabdian masyarakat berbasis sekolah, yang menekankan pentingnya tahap pembiasaan atau "refreezing" pasca-edukasi melalui penyediaan fasilitas permanen dan pengawasan berkelanjutan oleh pihak yang berwenang, agar perilaku memilah sampah tidak luntur setelah program pendampingan selesai.

Sebelum program Kuliah Kerja Nyata (KKN) dilaksanakan, Tim KKN menemukan bahwa sampah di Rutan Kelas I Bandar Lampung dibuang secara tercampur karena tidak tersedia sarana pemilah yang layak, sehingga pelaporan bulanan pengelolaan sampah kepada Kantor Wilayah

(Kanwil) menjadi kurang akurat dan sulit dipertanggungjawabkan. Program Optimalisasi Sistem Pengelolaan Sampah melalui Pemilahan dan Pencatatan Terintegrasi kemudian menghadirkan kotak sampah 3 in 1 berkode warna, papan pencatatan harian, dan buku pencatatan bulanan sebagai solusi teknis atas persoalan tersebut, dengan harapan dapat menjadi fondasi tata kelola lingkungan yang lebih tertib di masa mendatang.

Pada skala yang lebih luas, tinjauan Penal Reform International dan UNICRI (2025) dalam panduan Green Prisons mencatat bahwa lembaga pemasyarakatan di berbagai negara sering menghadapi kendala keterbatasan anggaran, kepadatan hunian, dan kurangnya tenaga kerja terlatih dalam menjalankan inisiatif lingkungan, termasuk pengelolaan sampah, sehingga keberlanjutan sarana yang telah dibangun menjadi tantangan tersendiri yang bersifat struktural, bukan sekadar persoalan teknis di satu lokasi. Leal Filho, Rocha Junior, Dinis, Luetz, Aver, dan de Andrade Guerra (2025) turut menekankan bahwa praktik keberlanjutan di lembaga pemasyarakatan hanya dapat memberikan manfaat jangka panjang apabila didukung komitmen kelembagaan yang konsisten dan mekanisme kepemilikan program yang jelas pasca-inisiasi, bukan sekadar proyek sesaat yang bergantung pada pihak eksternal. Konsep green prison juga telah dibahas dalam literatur ilmiah sebagai upaya memasukkan prinsip keberlanjutan lingkungan ke dalam kebijakan, bangunan, dan praktik pemasyarakatan, termasuk efisiensi sumber daya dan program yang berorientasi lingkungan (Moran & Jewkes, 2014).

Secara yuridis, kewajiban menjaga kelayakan sarana kebersihan sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah yang menekankan tanggung jawab berkelanjutan dalam penanganan sampah mulai dari pengurangan hingga penanganan akhir, serta Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan yang mewajibkan UPT menyelenggarakan tata kelola lingkungan yang layak dan sehat bagi warga binaan maupun petugas. Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini disusun untuk mengulas program pengelolaan sampah di Rutan Kelas I Bandar Lampung secara lebih mendalam dari sudut pandang keberlanjutan sarana, dengan tujuan menganalisis kondisi fisik sarana dari waktu ke waktu, mengidentifikasi pola perawatan yang telah dilakukan Tim KKN dan petugas, serta merumuskan rekomendasi agar keberlanjutan tersebut dapat dijaga secara mandiri oleh pihak Rutan setelah masa KKN berakhir.

METODE PENELITIAN

Kegiatan ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang dipilih karena persoalan keberlanjutan sarana bersifat kontekstual dan berkaitan erat dengan pengalaman, kebiasaan kerja, serta persepsi petugas dan warga binaan dalam menggunakan dan merawat sarana pemilahan sampah sehari-hari, sehingga lebih tepat dipahami melalui pemaknaan mendalam dibandingkan pengukuran numerik semata.

Kegiatan dilaksanakan di Rutan Kelas I Bandar Lampung selama masa Kuliah Kerja Nyata (KKN), dengan fokus pengamatan pada tiga titik utama penempatan sarana, yaitu blok hunian, dapur, dan area perkantoran, serta tempat pengumpulan sementara (TPS) sebagai lokasi pemasangan papan pencatatan harian. Periode observasi intensif berlangsung pada tahap implementasi program, yaitu 13 hingga 31 Juli 2026, dengan pembandingan kondisi awal pada masa pengadaan sarana tanggal 4 hingga 10 Juli 2026.

Data dikumpulkan melalui tiga cara. Pertama, observasi partisipatif terhadap kondisi fisik kotak sampah, papan pencatatan, dan buku pencatatan, untuk mengamati tanda-tanda keausan, kerusakan, atau ketidaklengkapan sarana dari waktu ke waktu. Kedua, wawancara semi-terstruktur dengan petugas kebersihan mengenai kendala perawatan yang mereka hadapi, termasuk keterbatasan waktu di sela tugas rutin dan pengaruh cuaca terhadap kondisi papan pencatatan. Ketiga, dokumentasi foto pada beberapa titik waktu untuk membandingkan kondisi sarana pada masa awal pemasangan, pertengahan implementasi, dan kondisi menjelang akhir masa KKN.

Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Temuan dikelompokkan ke dalam tema kondisi fisik sarana, pola perawatan yang dilakukan, serta kendala yang memengaruhi keberlangsungan perawatan, kemudian didiskusikan bersama kerangka pemeliharaan harian dan berkala sebagaimana dikemukakan Arimawati (2015), temuan mengenai kendala budaya perawatan dari Fidiyawati dan Purwanto (2018), serta prinsip pembiasaan perilaku dari Afdhal dkk. (2025). Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan hasil observasi lapangan, keterangan petugas, dan dokumentasi foto pada berbagai titik waktu. Analisis tersebut selanjutnya dihubungkan dengan efektivitas pengelolaan lingkungan di Rutan, khususnya pada kemampuan sarana pemilahan untuk mendorong pemisahan sampah sejak dari sumber, meningkatkan keteraturan pencatatan, serta memudahkan pemantauan kondisi sampah. Dampak yang diharapkan adalah terbentuknya pengelolaan sampah yang lebih tertib, terukur, dan berkelanjutan, sehingga sarana yang telah disediakan tidak berhenti pada fungsi fisik semata tetapi menjadi bagian dari sistem pengelolaan lingkungan. Potensi pengembangannya pada Unit Pelaksana Teknis Pemasarakatan dapat dilakukan melalui pemilahan yang konsisten, edukasi pengguna, penetapan penanggung jawab, pencatatan dan evaluasi berkala, serta integrasi sarana dengan prosedur pengelolaan sampah yang sudah berjalan. Pendekatan terintegrasi semacam ini sejalan dengan temuan bahwa pemilahan dari sumber, penyediaan wadah terpilah, edukasi, dan pelaporan berkala merupakan unsur penting untuk meningkatkan efektivitas pengelolaan sampah (Nursetyowati, Safrilah, & Zahra, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Fisik Sarana dari Masa Pemasangan hingga Akhir Implementasi

Selama masa implementasi, kotak sampah 3 in 1 yang ditempatkan di blok hunian, dapur, dan area perkantoran tetap dalam kondisi berfungsi baik karena secara berkala dibersihkan oleh petugas kebersihan setelah proses penimbangan harian. Label warna pada masing-masing kotak, yaitu hijau untuk organik, kuning untuk anorganik, dan merah untuk B3, turut dipantau agar tetap menempel dan mudah dibaca, mengingat label yang pudar berpotensi menimbulkan kembali kekeliruan pemilahan oleh warga binaan maupun petugas. Pola ini sejalan dengan kategori pemeliharaan harian menurut Arimawati (2015), yaitu perawatan yang dilakukan langsung oleh pengguna barang secara rutin setiap hari tanpa memerlukan keahlian atau peralatan khusus.

Tabel 1. Kondisi sarana pemilahan dan pencatatan sampah pada tiga titik waktu pengamatan

Sarana	Awal Pemasangan (4-10 Juli 2026)	Pertengahan Implementasi (20 Juli 2026)	Akhir Implementasi (31 Juli 2026)
Kotak sampah 3 in 1	Baru, label warna jelas	Berfungsi baik, sedikit noda pada permukaan	Berfungsi baik, label masih terbaca
Papan pencatatan harian	Terpasang di TPS, belum diuji cuaca	Permukaan mulai lembap saat hujan	Terlindungi alas sederhana, tetap terbaca
Buku pencatatan bulanan	Kosong, siap diisi	Terisi rutin, kondisi fisik baik	Terisi lengkap, disimpan pada tempat kering

2. Respons Perawatan terhadap Kendala Cuaca dan Keterbatasan Waktu Petugas

Papan pencatatan harian yang dipasang di tempat pengumpulan sementara (TPS) menghadapi tantangan perawatan yang lebih nyata dibandingkan sarana lain, terutama pada hari-hari dengan cuaca kurang mendukung, ketika permukaan papan berisiko lembap dan tulisan menjadi kurang terbaca. Tim KKN merespons kendala ini dengan menyediakan alas pelindung sederhana agar papan tetap dapat diisi tanpa risiko kerusakan pada permukaan pencatatan. Langkah ini menunjukkan bahwa perawatan sarana tidak selalu memerlukan biaya besar, sejalan dengan catatan Penal Reform International dan UNICRI (2025) bahwa keterbatasan anggaran menjadi kendala umum keberlanjutan program lingkungan di lembaga masyarakat, sehingga solusi perawatan yang murah dan adaptif menjadi sangat relevan pada konteks serupa, termasuk di Rutan Kelas I Bandar Lampung.

Keterbatasan waktu petugas kebersihan dalam melakukan penimbangan di sela tugas rutin lainnya turut memengaruhi keteraturan perawatan sarana secara tidak langsung, karena sarana yang jarang digunakan sesuai jadwal cenderung lebih cepat kotor dan tidak terpantau kondisinya. Tim KKN menyalasi hal ini melalui penyesuaian jadwal penimbangan agar tidak berbenturan dengan jam kerja utama petugas, sebuah pendekatan yang menunjukkan bahwa keberlanjutan sarana fisik tidak dapat dipisahkan dari pengaturan waktu kerja yang realistis bagi penggunanya.

3. Buku Pencatatan Bulanan sebagai Aset Informasi yang Memerlukan Perawatan Berkala

Buku pencatatan bulanan dirawat dengan cara disimpan pada tempat yang tidak lembap agar data rekapitulasi tidak rusak, mengingat buku tersebut menjadi dokumen sumber bagi pelaporan kepada Kanwil dan tidak dapat digantikan begitu saja apabila hilang atau rusak. Petugas juga diarahkan untuk memeriksa kelengkapan pengisian buku secara berkala, sebuah praktik yang mencerminkan pemeliharaan berkala sebagaimana dikemukakan Arimawati (2015), yaitu pemeriksaan yang dilakukan pada rentang waktu tertentu untuk memastikan aset tetap dalam kondisi dapat digunakan sebagaimana mestinya. Pola perawatan semacam ini, meski sederhana, memperlihatkan bahwa keberlanjutan sarana pencatatan sangat bergantung

pada kedisiplinan dan kepedulian petugas dalam menjaga kondisi fisik media yang digunakan setiap hari, sebagaimana ditekankan Achmadwati dkk. (2018) mengenai keterkaitan antara kapasitas pengguna dan pemanfaatan sarana kerja.

4. Pembiasaan Pengguna sebagai Prasyarat Keberlanjutan Sarana

Menjelang akhir masa implementasi, kondisi kotak sampah, papan, dan buku pencatatan secara umum masih layak digunakan, yang mengindikasikan bahwa perhatian terhadap perawatan sejak awal program turut berkontribusi pada keberlangsungan fungsi sarana. Namun demikian, keberlanjutan fisik sarana semata tidak cukup tanpa disertai pembiasaan perilaku penggunaannya. Sejalan dengan temuan Afdhal dkk. (2025) bahwa intervensi edukatif memerlukan penguatan berkelanjutan agar perubahan perilaku tidak kembali ke pola lama, Tim KKN melakukan pengingat lisan secara berkala kepada warga binaan mengenai jenis sampah pada masing-masing wadah selama minggu-minggu awal implementasi, yang terbukti mengurangi kesalahan pemilahan menjelang akhir masa program.

Tantangan yang paling mungkin muncul setelah masa KKN berakhir adalah kesenjangan budaya kepedulian terhadap fasilitas sebagaimana diingatkan Fidiyawati dan Purwanto (2018), yaitu risiko sarana yang baik secara desain kembali terbengkalai apabila tidak ada pihak yang secara eksplisit ditugaskan memantau dan mengingatkan penggunaannya secara berkelanjutan. Sejalan dengan pandangan Leal Filho dkk. (2025) bahwa keberhasilan inisiatif keberlanjutan di lembaga masyarakat ditentukan oleh konsistensi pelaksanaan dan kepemilikan program pasca-inisiasi, penguatan kebiasaan perawatan perlu terus dijaga oleh pihak Rutan secara mandiri, tidak semata bergantung pada pendampingan eksternal yang bersifat sementara seperti program KKN.

KESIMPULAN

Keberlanjutan sarana pemilahan sampah di Rutan Kelas I Bandar Lampung terbukti menjadi faktor penentu keberlangsungan fungsi kotak sampah 3 in 1, papan pencatatan harian, dan buku pencatatan bulanan setelah program KKN berakhir. Kebersihan kotak, kejelasan label, perlindungan papan pencatatan dari cuaca, penyimpanan buku yang layak, serta pembiasaan perilaku penggunaannya merupakan bentuk perawatan sederhana namun penting untuk dijaga secara rutin, sejalan dengan kerangka pemeliharaan harian dan berkala serta prinsip pembiasaan perilaku yang dikemukakan dalam literatur yang digunakan dalam artikel ini.

Pihak Rutan Kelas I Bandar Lampung disarankan untuk, pertama, menetapkan jadwal perawatan berkala dan penanggung jawab yang jelas atas kondisi fisik sarana; kedua, mengintegrasikan pengingat rutin mengenai tata cara pemilahan sampah ke dalam kegiatan pembinaan warga binaan yang sudah berjalan, agar tidak bergantung pada kehadiran Tim KKN; dan ketiga, mendokumentasikan kondisi sarana secara berkala sebagai bagian dari laporan bulanan, sehingga kerusakan atau kekurangan dapat terdeteksi dan ditangani lebih dini. Dengan langkah-langkah tersebut, manfaat program dapat dirasakan secara berkelanjutan, bukan hanya selama masa pendampingan Tim KKN berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadwati, W., Meirawan, D., & Rahyasih, Y. (2018). Pemanfaatan sarana prasarana kerja, self capacity building, dan kinerja tenaga administrasi sekolah. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 25(1), 1-12. <https://doi.org/10.17509/jap.v25i1.11566>
- Afdhal, M. R., Handayani, M., Harfah, N., Kurniawan, I., & Afdhal, M. (2025). Transformasi perilaku pemilahan sampah melalui edukasi sampah terpilah. *MAMMIRI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 1-7.
- Arimawati, D. S. (2015). Pemeliharaan sarana dan prasarana kantor di Kantor Balai Pengembangan Kegiatan Belajar (BPKB) Daerah Istimewa Yogyakarta (Skripsi). Universitas Negeri Yogyakarta.
- Fidiyawati, F. F., & Purwanto. (2018). Pelaksanaan pemeliharaan sarana dan prasarana pendidikan di SMK Muhammadiyah 1 Prambanan Kabupaten Klaten. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran*, 246-247.
- Leal Filho, W., Rocha Junior, V., Dinis, M. A. P., Luetz, J., Aver, G., & de Andrade Guerra, J. B. S. (2026). Green correction facilities: Lessons from case studies in sustainability in prisons. *Cities*, 168, 106523. <https://doi.org/10.1016/j.cities.2025.106523>
- Penal Reform International & UNICRI. (2025). Green prisons: A guide to creating environmentally sustainable prisons.
- Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah.
- Peraturan Pemerintah Nomor 81 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga.
- Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.75/MENLHK/SETJEN/KUM.1/10/2019 tentang Peta Jalan Pengurangan Sampah oleh Produsen.
- Politeknik Imigrasi dan Pemasyarakatan Indonesia. (2026). Pedoman Kuliah Kerja Nyata 2026. Tangerang: Politeknik Imigrasi dan Pemasyarakatan Indonesia.
- Artha, A. D., Nurasa, H., & Candradewini. (2023). Recognizing and detecting the effectiveness of policy implementation waste management in Indonesia. *Journal Public Policy*, 9(3).
- Ilhami, G. K., & Sahrin, A. (2025). Sistem pemasyarakatan di Rumah Tahanan Negara Kelas I Surabaya. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(11). <https://doi.org/10.62281/847tdd94>
- Moran, D., & Jewkes, Y. (2014). "Green" prisons: Rethinking the "sustainability" of the carceral estate. *Geographica Helvetica*, 69, 345-353. <https://doi.org/10.5194/gh-69-345-2014>
- Nursetyowati, P., Safrilah, S., & Zahra, N. (2024). Strategi pengelolaan sampah terintegrasi menuju kampus yang berkelanjutan di Universitas Bakrie. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 22(6), 1424-1434. <https://doi.org/10.14710/jil.22.6.1424-1434>
- Setiajaya, A., Lewis H, F. A., Hasiany, S., & Zulaicha, A. S. (2023). Strategi pengelolaan sampah rumah tangga Kota Bandar Lampung (Studi kasus: Kelurahan Sukaraja). *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 21(4), 807-818. <https://doi.org/10.14710/jil.21.4.807-818>